

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengendalian penyakit menular dan peningkatan kualitas hidup masyarakat merupakan salah satu pilar penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan berkelanjutan. Kehidupan sehat dan sejahtera merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan. Pencegahan Penyakit Menular seperti tuberculosis (TB) menjadi salah satu target pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Keberadaan Sindrom Obstruksi Pascatuberculosis (SOPT) menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian, karena menggambarkan kesenjangan dalam penanganan pasca tuberculosis (TB) yang dapat menghambat tercapainya target *Sustainable Development Goals* (SDGs).<sup>1</sup>

Tuberculosis (TB) merupakan suatu penyakit infeksi yang menular, disebabkan oleh bakteri *Mycobacteriu tuberculosis*. Pada tahun 2023 Indonesia menempati peringkat kedua dengan beban kasus TB tertinggi di dunia.<sup>2</sup> Estimasi insiden TB di Indonesia tahun 2023 sebesar 821.200 kasus. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2022 yang sebanyak 724.000 kasus.<sup>3</sup> Sedangkan di Jawa Timur pada Tahun 2024 diketahui bahwa terdapat 90.840 kasus TB dengan proporsi laki-laki 56,2% dan perempuan 43,8%. Selama 3 tahun berturut-turut yakni tahun 2021, 2022, 2023 Kota Surabaya menjadi kabupaten/kota dengan kasus tertinggi di

Jawa Timur yaitu dengan kasus sebesar 10.987 pada tahun 2023.<sup>4,5</sup>

Kementerian kesehatan RI telah melakukan komitmen global dalam mengakhiri tuberculosis yang dituangkan dalam *End TB Strategy*. Upaya menuju eliminasi tuberculosis di Indonesia pada tahun 2030 seperti yang telah diamanatkan dalam RPJMN 2020-2024, Strategi Nasional Penanggulangan Tuberculosis 2020-2024, dan Rencana Interim 2025-2026 memiliki 6 strategi yaitu: penguatan komitmen dan kepemimpinan pemerintah; peningkatan akses terhadap layanan tuberculosis bermutu dan berpihak pada pasien; optimalisasi upaya promosi dan pencegahan, pemberian pengobatan pencegahan tuberculosis serta pengendalian infeksi; pemanfaatan hasil riset dan teknologi skrining, diagnosis, dan tatalaksana tuberculosis; peningkatan peran serta komunitas, mitra, dan multisektor lainnya dalam eliminasi tuberculosis; dan penguatan manajemen program melalui penguatan sistem kesehatan. Namun, masih banyak yang mengalami keluhan menetap terutama pada sistem respirasi. Hal ini berkaitan dengan interaksi antara bakteri penyebab, faktor *host*, dan lingkungan.<sup>3</sup>

Pasca infeksi tuberculosis setelah pengobatan lengkap dapat menyebabkan penyakit paru obstruktif kronis, dan pneumonia.<sup>6</sup> Penyakit paru obstruktif kronik menjadi masalah penting pasca terapi tuberculosis. Lebih dari 50% pasien TB mengalami komplikasi obstruksi paru. Pada studi prospektif, 405 pasien yang terdiagnosis TB di malawi 34% pasiennya mengalami gangguan fungsi paru setelah pengobatan TB terutama obstruksi

jalan napas. Gejala sindrom obstruksi pasca-tuberkulosis (SOPT) yang sering ditemukan yaitu batuk berdahak, sesak napas, dan kemampuan pengembangan paru yang menurun. Faktor penyebabnya yaitu merokok, asma kronis, polusi udara, kerusakan kronis akibat inflamasi kronis, keterlambatan diagnosis dan terapi TB, serta status gizi yang tidak optimal selama masa pengobatan.<sup>7</sup>

Status gizi yang buruk akan memperberat kondisi SOPT, karena malnutrisi dapat memurunkan sistem imun, memperlambat proses penyembuhan jaringan paru, dan meningkatkan risiko infeksi berulang.<sup>8</sup> Dalam kondisi tersebut, intervensi gizi yang terarah dan terstandar menjadi komponen penting dalam proses pemulihan pasien. Maka dari itu dilakukan studi kasus terkait Asuhan gizi Terstandar dengan Metode *Internasional Dietetics and Nutrition terminology* (IDNT) pada Pasien Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi) di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. SOETOMO.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan proses asuhan gizi terstandar menggunakan Metode *Internasional Dietetics and Nutrition terminology* (IDNT) pada Pasien Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi) di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. SOETOMO?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan proses asuhan gizi terstandar menggunakan Metode *Internasional Dietetics and Nutrition terminology* (IDNT) pada Pasien Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi) di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. SOETOMO.

#### 2 Tujuan khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui risiko malnutrisi pasien dengan Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi) menggunakan alat skrining gizi di RSUD Dr. Soetomo
- b. Melakukan pengkajian gizi dari hasil pemeriksaan antropometri, biokimia, klinis, dan riwayat asupan serta riwayat penyakit pada pasien dengan Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi) sebagai dasar dalam penyusunan asuhan gizi
- c. Menetapkan diagnosis gizi menggunakan terminologi standar *Internasional Dietetics and Nutrition terminology* (IDNT) berdasarkan hasil analisis status gizi, hasil pemeriksaan antropometri, biokimia, klinis, dan riwayat asupan serta

- riwayat penyakit pada pasien dengan Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi)
- d. Menyusun rencana dan menerapkan intervensi gizi yang terukur dan berbasis bukti sesuai kebutuhan energi, protein, lemak, karbohidrat pasien dengan Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi)
  - e. Melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi gizi secara sistematis untuk menilai respon pasien terhadap intervensi yang diberikan dan melakukan penyesuaian apabila diperlukan
  - f. Mendokumentasikan seluruh tahapan proses asuhan gizi menggunakan format *Nutrition Care Process* (NCP) secara komprehensif untuk memberikan gambaran utuh penerapan asuhan gizi terstandar

#### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian bidang gizi dalam cakupan penelitian gizi klinik khususnya mengenai penerapan proses asuhan gizi menggunakan metode *Internasional Dietetics and Nutrition terminology* (IDNT) pada Pasien Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi) di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. SOETOMO. .

## E. Manfaat

### 1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang gizi klinik, khususnya dalam penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) menggunakan metode *Internasional Dietetics and Nutrition terminology* (IDNT) pada Pasien Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi).

### 2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peneliti dalam menerapkan proses asuhan gizi terstandar.

#### b. Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap terapi diet, mendukung perbaikan gizi, serta membantu mempertahankan kondisi kesehatan pasca pengobatan.

#### c. Bagi ahli gizi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ahli gizi dalam menerapkan dan mengevaluasi proses asuhan

gizi terstandar sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pelayanan gizi Rumah Sakit.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah bagi pembaca dalam memahami penerapan proses asuhan gizi terstandar, sehingga dapat memperluas wawasan dan mendukung pengembangan praktik gizi klinik berbasis bukti.

**F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “Asuhan gizi Terstandar dengan Metode *Internasional Dietetics and Nutrition terminology* (IDNT) pada Pasien Sindrom Obstruksi Pascatuberkulosis (SOPT) Eksaserbasi Akut, Pneumonia, dan Hepatitis B (Pro Evaluasi) di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. SOETOMO” belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki kemiripan diantaranya terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Tambunan, dkk, 2025 <sup>9</sup>	Penerapan Asuhan Gizi Terstandar pada Pasien Malnutrisi dengan Dispnea Tuberkulosis Paru dan Pneumotoraks Dekstra: Diet Tinggi Energi Tinggi Protein	Pasien pada penelitian yang sudah diteliti tidak dalam kondisi SOPT dan pro evaluasi hepatitis B. Adapun kasus diambil dari salah satu RSUD di kabupaten Bogor Jawa Barat	Penelitian ini sama berupa studi kasus dengan pemberian diet tinggi energi tinggi protein pada pasien dispnea tuberkulosis paru dan menggunakan metode skrining gizi SGA.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan kondisi malnutrisi berat diberikan intervensi diet TETP bentuk lunak melalui rute oral dengan frekuensi 3x makan utama 2x selingan. Adapun proporsi karbohidrat lebih rendah daripada lemak karena pasien mengalami dyspnea. Asupan makan meningkat dan pemenuhan zat gizi makro tergolong baik. Adapun laju respirasi dan denyut nadi pasien mulai membaik yang menandakan berkurangnya beban kerja kardiorespirasi yang sebelumnya meningkat akibat kondisi hipermetabolik-hiperkatabolik.
2.	Carin, dkk 2024 <sup>10</sup>	Asuhan Gizi pada Pasien Tuberkulosis Paru, <i>Acute Lymphadenitis</i> , dan Sindrom Nefrotik	Pasien pada penelitian yang sudah diteliti merupakan pasien anak. Adapun alat skrining gizi yang digunakan yaitu STRONG-kids, dan dilakukan di RSUD Kota Tanggerang	Penelitian ini sama berupa studi kasus yang dilakukan kepada pasien Tuberkulosis paru dengan kondisi dispnea dan disfagia	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemberian diet TETP rendah garam bentuk lunak dengan frekuensi 3 kali makan utama 2 kali selingan selama 3 hari monitoring dan evaluasi diketahui asupan pasien mengalami penurunan yang disebabkan penurunan nafsu makan setiap harinya karena kondisi disfagia dan dyspnea yang menetap. Serta nadi pasien pada hari ke-3 menunjukkan kondisi takikardia.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
3.	Cristanti, dkk 2024 <sup>11</sup>	Proses Asuhan Gizi Terstandar pada Pasien Pediatri Bronkopneumonia dan Kejang Demam Sederhana Pasca Konvulsi dengan Pemberian Diet Tinggi Kalori dan Tinggi Protein: laporan Kasus	Pasien pada penelitian yang sudah diteliti yaitu pasien pediatri dengan diagnosa Bronkopneumonia dan Kejang Demam Sederhana Pasca Konvulsi di RSI Jemursari Surabaya	Penelitian ini sama berupa studi kasus yang dilakukan di salah satu Rumah Sakit Surabaya dengan pemberian diet tinggi kalori dan tinggi protein	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien diberikan diet TETP dengan bentuk makanan biasa mudah dicerna dengan frekuensi 3 kali makan utama 2 kali selingan selama 3 hari monitoring dan evaluasi terdapat peningkatan asupan secara bertahap karena pada hari kedua dan ketiga mual berkurang sehingga nafsu makan meningkat, pasien juga tidak mengalami penurunan berat badan, suhu tubuh pasien dalam rentang normal. serta pasien diberikan edukasi pada hari ke-3 intervensi terkait diet TETP dan keluarga memberikan umpan balik berupa tanggapan dan pertanyaan tentang informasi yang dipaparkan. Adapun untuk pemeriksaan biokimia tidak dilakukan monitoring karena tidak ada pemeriksaan